

Keistimewaan Wanita Minangkabau dalam Karya Seni Lukis “*Alua Tataruang Patah Tigo, Samuik Tapijak Indak Mati*”

Norma Fauza

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim.,
Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118
E-mail: normafauza@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penciptaan ini yaitu menyampaikan bahwa istimewa kedudukan wanita Minang dalam garis keturunan ibu (matrilineal) melalui ungkapan “*alua tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati.*” Ungkapan ini merupakan bentuk arti kekuatan dan kelembutan wanita Minang. Hal ini menjadikan ide dalam penciptaan karya seni yang dihadirkan. Kedudukan wanita Minang di Minangkabau sangat dihargai peranannya dalam suatu kaum. *Bundo Kandung* merupakan wanita yang dituakan di suatu kaum yang paham dengan peraturan, nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. *Bundo kanduang* juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keputusan-keputusan atau peraturan-peraturan yang dibuat dalam suatu kaum. Nilai adat budaya Minangkabau juga mengalami pergeseran-pergeseran. Hal ini tidak hanya terjadi di luar Minangkabau saja namun juga terjadi di dalam adat itu sendiri. Adapun realitas perkembangan adat Minangkabau hari ini menjadikan ide dalam karya penciptaan dalam bentuk karya seni lukis dua dimensional figuratif dengan menggunakan teknik impasto. Dalam proses penciptaan penulis menggunakan metode David Campbell karena sesuai dengan proses penciptaan yang penulis lakukan. Bentuk karya yang penulis hadirkan yaitu representasional dengan menghasilkan enam karya, pada keenam karya ini figur wanita menjadikan objek utamanya. Pada enam karya ini penulis mencoba mengekspresikan kedudukan wanita Minangkabau melalui karya seni lukis.

Kata kunci: matrilineal, wanita, lukis

Privileges of Minangkabau Women in Painting (“Alua Tata Ruang Patah Tigo, Samuik Tapijak Indak Mati”)

ABSTRACT

The purpose of this creation is to convey the special position of Minang women in the maternal lineage (matrilineal) through the expression alua tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati". This expression is a form of meaning of Minang strength and tenderness. woman. This makes the idea in the creation of the artwork presented. The position of Minang women in Minangkabau is highly valued because of their role in society. Bundo Kandung is an old woman in the community who understands the rules, customary values and Minangkabau culture. Bundo kanduang also has a very important role in determining decisions or regulations made within a clan. Minangkabau cultural customary values have also experienced a shift. This is not only happening outside Minangkabau but also within the adat itself. As for the reality of the current development of Minangkabau adat, the idea in creating works is in the form of two-dimensional figurative paintings using the impasto technique. In the creation process the author uses David Campbell method because it is in accordance with the creation process that the author is doing. The form of work presented by the author is representational in nature by producing six works, in these six works the female figure is the main object. In these six works, the author tries to express the position of Minangkabau women through painting.

Keywords: matrelinial, woman, painting

PENDAHULUAN

Budaya adat Minangkabau, sebagai budaya dominan di Sumatra Barat mempunyai pandangan tersendiri terhadap perempuan. Salah satu pepatah-petitih ungkapan yang menggambarkan wanita Minangkabau adalah *alua tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati*, pepatah ini sering dikaitkan dengan perempuan Minangkabau. Ungkapan *alua tataruang patah tigo* merupakan alu yang bisa patah tiga jika tersandung kaki, yang mengartikan begitu kuatnya wanita Minang, sedangkan *samuik tapijak indak mati* merupakan semut yang diinjak tidak mati mengartikan bahwa lemah lembutnya wanita Minang berjalan sehingga semut diinjak saja tidak mati. Ungkapan tersebut juga berarti sifat seorang wanita yang tegas bertindak atas kebenaran dalam menghadapi suatu masalah dan memberitahukan bahwa perempuan Minang selain memiliki kekuatan juga memiliki kelembutan. Hal-hal yang menyangkut sistem keluarga seperti keturunan, warisan dan harta pusaka diatur secara sistem adat matrilineal sehingga hak-hak wanita tidak diancam oleh sistem patrilineal yang mengutamakan kedudukan laki-laki (Tilaar, 1999).

Perempuan di Minangkabau sangat dihargai kedudukannya dalam garis keturunan ibu (matrilineal). Wanita Minangkabau sebagai penjaga harta pusaka dan juga terutama dalam menyandang status sebagai *mandeh sako* (perempuan tertua dalam kaum), yang akan mengurus urusan yang berkaitan dengan perempuan Minang, sehingga dia harus bijaksana dan tegas dalam menyelesaikan semua masalah yang ada. Suara perempuan Minang sangat didengar dalam musyawarah, makanya ada istilah *bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang*. *Limpapeh* merupakan pondasi tengah atau pilar utama rumah Gadang. Tersirat di sini kalau perempuan itu dapat menentukan hancur dan kuatnya suatu keluarga atau kaum. Kalau pondasi itu kuat maka rumah yang ditopangnya akan kokoh juga, tapi kalau pondasi itu rapuh maka rumah itu akan hancur. Begitu pentingnya kedudukan perempuan Minang dalam kaumnya maka dalam bertindak harus penuh dengan kelembutan, kekuatan, dan kebijaksanaan.

Selain menyatakan kedudukan wanita yang menjadi lambang kehormatan dan kemuliaan, dalam *tambo* juga dijelaskan bahwa ketika seorang wanita telah menjadi *bundo kanduang* maka ia juga menjaga sikap dan perilakunya karena bila ada kesalahan maka akan berakibat ke anak dan cucunya. Hal ini juga diatur dalam *tambo* yaitu:

karuah ayia di hulu (kalau karuah air di hulu)
sampai ka muaro karuah juo (sampai ke muara keruh juga)
kalau kuriak induaknyo (kalau belang induknya)
rintiak tibo dianaknyo (paling tidak bitnik-bintik anaknya)

Wanita Minang sebagai kebanggaan kaum yang menjadi teladan pribadi seorang *bundo kanduang* tetap dijaga sikap dan perilakunya oleh adat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat Minangkabau, wanita diberi kehormatan dan kemuliaan tanpa lepas begitu saja dalam kehidupan sosial dan budayanya. Ia juga telah dituntun oleh adat itu sendiri. Hal di atas menjelaskan bahwa *bundo kanduang* memiliki kedudukan sebagai *limrumah nan gadang*. Tetapi julukan itu tak hanya ditujukan pada *bundo kanduang limpapeh rumah* tapi juga ditujukan pada gadis-gadis Minangkabau (Juwariyah & Asteria, 2015). *Bundo kanduang* dan perempuan Minang mempunyai martabat yang harus dijaga. Martabat perempuan Minangkabau ada tiga perkara yaitu: 1. Memelihara malunya, 2. Teguh akan janjinya, 3. Berilmu yang baik kepada Allah SWT dan kepada makhluknya (Mahardi, 2019).

Sampai saat ini, *bundo kanduang* dalam suatu kaum masih terjaga kedudukannya dan perannya di Minangkabau. Masih banyak daerah Minangkabau yang begitu kental dengan aturan-aturan adatnya. Untuk melestarikannya, wanita-wanita suatu kaum terus mengadakan rapat kenagarian untuk mempertahankan kekentalan adat istiadat di sana dan juga memberikan edukasi kepada perempuan-perempuan Minangkabau.

Adapun akulturasi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun akan diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002). Akulturasi memang sudah terjadi pada kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Begitu juga dengan Minangkabau, terdapat perubahan-perubahan yang dirasakan sebagai wanita Minang. Salah satunya yaitu merantau. Selain terkenal dengan garis keturunan ibunya matrilineal, Minangkabau juga terkenal dengan budaya merantau yang sudah dilakukan sejak dahulu oleh kaum laki-laki.

Rantau merupakan suatu petualangan pengalaman dan geografis. Orang nagari aktif menjunjung rantau; secara sadar ia (orang nagari) memutuskan untuk meninggalkan rumah dan sanak saudara untuk mencoba merantau, mengadu peruntungan (Graves, 2007). Menurut Prof. Abdul Razak (2015) merantau itu sendiri berasal dari bahasa dan budaya Minangkabau yaitu “rantau”. Rantau pada awalnya bermakna wilayah-wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau (tempat awal mula peradaban Minangkabau). Peradaban Minangkabau mengalami beberapa periode atau pasang surut. Wilayah inti itu disebut *darek* (darat) atau *luhak nan tigo*. Aktivitas orang-orang dari wilayah inti ke wilayah luar disebut *merantau* atau pergi ke wilayah rantau (Salleh, 2015).

Masa merantau ini merupakan masa di mana bagi anak muda Minangkabau melanjutkan pendidikannya atau pun untuk bekerja. Hal ini sangat positif jika

dilihat dari tempo dulu hingga sekarang, karena jika dilihat banyak anak muda yang dulunya merantau menjadi sukses untuk saat ini. Dengan merantau akan mengajarkan cara beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi yang baik, sehingga akan membentuk anak muda yang mandiri, inovatif, dan kreatif. Namun, budaya merantau juga diperkenankan untuk perempuan Minangkabau. Hingga saat ini banyak perempuan Minangkabau yang melangkah ke luar Minangkabau karena dahulu merantau hanya diperuntukkan bagi kaum lelaki saja. Para wanita Minang yang merantau adalah untuk melanjutkan pendidikan atau pun bekerja.

Kartini Kartono (2006) memberikan pernyataan bahwa eksistensi wanita mencakup cara keberadaan jasmani dan rohaninya; termasuk cara wanita menghayati dan menyadari hakikat dirinya dan makna pribadinya; yaitu antara lain memahami relasi dirinya dengan dunia sekitar, dengan segala isinya, dan dengan sesama manusia. Jelasnya, cara menghayati keadaan dirinya di dunia dengan segala aspeknya. Dilihat dari pernyataan tersebut wanita zaman sekarang harus bisa mengatur kehidupannya untuk tetap tumbuh dan berkembang di era modern ini. Walaupun dengan demikian garis keturunan matrilinealnya tidak pernah lepas dari diri seorang wanita Minangkabau.

Seorang wanita Minang juga harus bisa mempelajari nilai-nilai yang ada di mana pun dia berada, seperti pepatah Minang *dima bumi dipijak di situ langik di junjuang*. Artinya di mana kita berada, di sana kita menghargai adat istiadat dan budayanya. Tentunya juga harus bijaksana dalam mengikuti arus zaman tanpa lupa bagaimana posisi dia sebagai wanita Minang yang kuat, bijaksana, dan anggun. Seperti ungkapan, *mamakai raso jo pareso, manaruah malu dengan sopan, manjauhi sumbang jo salah, muluik manih baso katuju, kato baik kucindan murah, pandai bagaua jo samo gadang*. Artinya, mempunyai tenggang rasa dan saling menghargai di antara sesama anggota masyarakat, cerdas akal dan terkendali emosi, memiliki rasa malu dan menjauhi perbuatan salah dan tidak berperangai tercela/sumbang. Kekuatan matrilineal dan peranan *bundo kanduang* serta akulturasi yang terjadi di budaya Minangkabau inilah yang menarik untuk pengkarya jadikan ide dalam penciptaan karya seni lukis.

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwimatra) dengan menggunakan unsur rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan karya seni rupa (Kartika, 2007: 36). Teori tersebut memberikan penjelasan bahwa seniman bebas dalam berekspresi, baik dalam penyampaian melalui bentuk-bentuk maupun simbol. Berdasarkan teori seni lukis ini pengkarya

dapat mengawali dasar pemikiran dalam berkarya seni, sehingga tidak ada keraguan dalam menciptakan karya seni lukis.

Eugene Veron dan Leo Tolstoy dalam buku *Trilogi Seni Karya* (Sp, 2006) menyebutkan bahwa seni memiliki fungsi sebagai media untuk mengekspresikan seluruh emosi manusia baik itu yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Seni sebagai ekspresi merupakan ungkapan batin seorang seniman yang terwujud dalam karya seni lewat medium dan alat. Ungkapan tersebut bermaksud untuk menyampaikan sesuatu dan menginformasikannya kepada orang lain. Seni yang merepresentasikan realita atau melukiskan kenyataan sebagaimana yang dianggapnya nyata/*real* disebut sebagai *representational art*. Dalam pemahaman ini, yang dianggap nyata sangat tergantung pada bagaimana realita itu dialami. Di sini optik/kacamata dan preferensi orang yang mengalami akan memengaruhi persepsinya. Apabila melihat dari kacamata berideologi maka berbeda dari “melihat dengan perasaan.” Begitu pula persepsi yang dihasilkan melalui kacamata rasionalitas, akan berbeda dari persepsi yang dilihat melalui mata hati perasaan (Marianto, 2019).

Dari paparan di atas bisa dicermati bahwa karya seni yang diciptakan kali ini memiliki bentuk representasional. Dalam bentuk yang dihadirkan ialah bentuk representasional dari diri sendiri dan lingkungan sekitar, dengan bentuk seni lukis figuratif berawal dari bentuk tubuh pengkarya sendiri dan kemudian didistorsikan. Hal ini merupakan bentuk dari apresiasi terhadap diri sendiri yang merasa bangga dengan pemberian Tuhan.

METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu *practice-based research* atau penelitian artistik melakukan proses penelitian karya dari ide konsep, bentuk karya, penyajian, dan deskripsi karya. Dalam metode penelitian artistik tidak hanya berhadapan dengan objek tapi berada di dalam bersama objek dan berbaur dalam proses penciptaannya (*in and through*). Ada banyak sekali metode dan pendekatan penelitian yang cocok untuk proses dalam berkarya sehingga bisa dijelaskan dengan baik kepada orang lain. Secara umum ada beberapa tahapan dalam proses penciptaan seni. Dalam seni rupa, ada banyak pandangan mengenai cara dalam menciptakan sebuah karya. David Campbell (2017) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses kreatif yaitu persiapan (*preparation*), konsentrasi (*concentration*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi/produksi (*verification/production*).

1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan adalah suatu sikap bagaimana pengkarya mencari dan memahami latar belakang masalah penciptaan secara rinci. Melalui tahap persiapan

ini, pengkarya mendapatkan ide penciptaan yang didasari dari salah satu ungkapan Minang yang ditujukan kepada wanita Minangkabau yaitu *alua tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati*. Ungkapan ini menjelaskan tentang kuatnya wanita Minangkabau, yang berartikan bijaksana, tidak hanya kuat tapi juga tegas dalam menjalani kehidupannya. Wanita Minangkabau juga mempunyai kelembutan dan keanggunannya. Selain itu, keistimewaan dan kedudukan yang dimiliki wanita Minangkabau dalam garis keturunan ibunya (matrilineal). Perubahan-perubahan sosial dan aturan-aturan adat yang ada menjadi menarik untuk dibahas dan divisualkan.

Dalam jurnalnya Wira Yanti (2014) tentang "Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan dalam Menjaga dan Meneruskan Komunikasi Budaya Matrilineal" disebutkan bahwa walaupun ada pergeseran dalam budaya, tapi dalam budaya Minangkabau yang dikenal dengan garis keturunan ibunya (matrilineal) masih mengakar dan belum mati di adat Minangkabau sampai saat sekarang ini. Para perempuan Minang perantauan tetap menjalankan perannya sebagaimana mestinya dan mereka memandang budaya matrilineal adalah budaya yang positif. Walaupun berada di perantauan dan jauh dari keluarga tetapi mereka tetap menerapkan budaya ini di mana pun mereka berada. Ada pun di tengah masa ini, masuknya budaya barat atau modernisasi kedua subjek menunjukkan sikap yang sangat pro terhadap budaya tanah kelahirannya bahkan tetap menanamkan pesan luhur budaya untuk keturunannya.

Jika dilihat posisi perempuan etnis Minangkabau dalam dunia patriarki dan dari agama, keluarga dan budaya di Sumatra Barat dijelaskan dalam jurnal Irawaty & Darajat (2019) dan Valentina & Putera (2007), bahwasanya perjalanan budaya patriarki makin kuat ketika terjadi perubahan sosial pada masyarakat kemudian masyarakat ini berkembang menjadi masyarakat kapitalis, dan kemudian dikunci dengan sistem militerisme. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Minangkabau merupakan suatu kelompok matrilineal yang terbesar di dunia. Organisasi sosial dan politiknya mendekati tipe matrilineal yang murni dari sudut pandang antropologi. Namun begitu, Minang juga sudah lama dikenal sebagai penganut Islam yang teguh. Budaya pasca-patriarkat adalah budaya yang memperbaiki kualitas kehidupan ke arah yang lebih baik. Penghormatan terhadap nilai dan martabat manusia tidak hanya dilihat dari satu sisi, yaitu sisi laki-laki saja, melainkan juga harus dilihat dari sisi lain. Relasi antara manusia dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama penting untuk dikembalikan pada relasi yang setara bukan subordinat dan hierarkis.

Proses *in and through* terjadi pada tahapan ini. Tahap persiapan memiliki pendekatan dalam ide yang berhubungan dengan pengalaman empiris yang dialami pengkarya serta pengamatan yang dilakukan terhadap lingkungan. Penciptaan ini menarik perhatian dengan bentuk figuratif yang didistorsikan. Ide penciptaan ini

juga dialami sendiri oleh pengkarya, sebagai wanita Minang yang tumbuh dan dibesarkan di Minangkabau, sedikit banyaknya mengetahui dan mengalami bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di Minangkabau.

2. Tahap Konsentrasi (*Concentration*)

Tahap konsentrasi yaitu memfokuskan permasalahan dan kembali memikirkan tentang masalah yang telah ditetapkan. Dalam tahapan ini perlu untuk mencari data-data dalam memperkuat penciptaan melalui jurnal-jurnal, buku, dan referensi karya seniman-seniman. Dalam tahap ini memfokuskan karya yang dibuat dengan perbandingan karya-karya terdahulu. Karya pertama yaitu karya dari Pablo Picasso. Banyak karya seniman Pablo Picasso yang menjadi perbandingan, salah satu karyanya yang berjudul *Woman with Book 1932*. Dari konsep yang dihadirkan tentu memiliki perbedaan tapi dari segi bentuk dan warna memiliki kesamaan yang sudah dikembangkan. Berikutnya karya dari Didik Nurhad. Pada karya ini memiliki persamaan dalam bentuk figur manusia dengan tubuh besar yang didistorsikan, yang memberikan kesamaan dalam karya. Tahapan ini juga tidak lepas dari proses *in and through* yang penemuan artistiknya memerlukan referensi-referensi dari karya terdahulu, jurnal, dan berbagai sumber.

3. Tahap Inkubasi (*Incubation*)

Tahap inkubasi yaitu seorang mencoba mengambil dan menciptakan jarak pada masalah agar bisa beristirahat. Inkubasi merupakan tahap pendekatan kepada lingkungan sekitar untuk mengambil jarak dalam sebuah perenungan. *In and through* berjalan bersamaan dengan perenungan, jalan-jalan, nonton, diskusi kecil-kecilan bersama teman dalam pengembangan konsep, medium, dan teknik.

4. Tahap Iluminasi (*Illumination*)

Tahap iluminasi yaitu usaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah agar mendapatkan ide dan gagasan dalam berkarya. Dalam tahapan ini, pengkarya mencoba bermain-main dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar dan kembali melihat dokumen-dokumen lama tentang Minangkabau atau mendengarkan pepatah-petitih yang terkenal di Minangkabau. Dengan begini terkadang muncul ide dalam penciptaan karya selanjutnya.

5. Verifikasi/Produksi (*Verification/Production*)

Tahapan verifikasi yaitu mencoba menyintesis segala perancangan dan melakukan praktik seperti menulis konsep penciptaan, tema, dan menentukan judul karya. Penggarapan bentuk karya menghadirkan figur-figur wanita dengan pendekatan ekspresif yang bernuansa Minang menggunakan warna-warna cerah dan juga menghadirkan realitas wanita kekinian. Pada tahap ini merupakan tahap

terakhir dalam metode penciptaan. Mulai dari pengamatan di lapangan dan diwujudkan dalam sketsa-sketsa, terciptalah lukisan figuratif dengan teknik impasto. Hasil dari pengamatan terhadap lingkungan yang kemudian dituangkan melalui sketsa-sketsa menghasilkan bentuk lukisan figuratif yang didistorsikan. Hasil penyajian pada karya ini melalui proses dan tahapan yang sebelumnya telah dijelaskan. Mulai dari pengamatan yang tidak lepas dari karya terdahulu, dari katalog-katalog, dari kunjungan pameran seni yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung, dan dari lingkungan sekitar yang diamati memberikan pengaruh dalam penciptaan dari konsep karya, ide bentuk, media dan juga teknik berkarya.

PEMBAHASAN

Dharsono mengatakan bahwa “fakta estetika itu fakta jiwa, suatu karya seni bagaimanapun nyata tampak, namun bukan pada pengamatan semula, itu hadir dalam pengamatan dan penikmatan.” Hal ini berarti ukuran estetika bukan pada asumsi awal tetapi merupakan proses interpretasi yang panjang dari pengalaman-pengalaman melihat dan merasakan seni (2007: 9). Ulasan tersebut memiliki kaitan dengan penciptaan yang dihadirkan bahwa sebuah karya mengalami proses panjang dari pengalaman-pengalaman yang dilihat. Sebagai wanita Minang, hal ini sangat berdekatan dengan pengkarya, karena merantau yang pada saat ini pengkarya alami membawa pengkarya menemukan berbagai macam pengalaman dan memperlihatkan kembali bagaimana wanita Minangkabau dalam konteks sosial, budaya, dan politik pada hari ini, serta memperlihatkan bagaimana kuatnya wanita Minangkabau dalam garis keturunan matrilinealnya.

Subject matter setiap karya seni rupa mengandung bentuk atau gambaran yang utama atau dominan di dalamnya, yang dianggap sebagai ‘pokok persoalan utama’ dalam tradisi seni rupa yang bersifat representatif. *Subject matter* karya biasanya adalah figur manusia, gambar pemandangan, atau objek-objek (Supangkat & Zaelani, 2006). Menemukan ide bentuk dalam penggarapan tentunya juga berkaitan dengan perjalanan artistik seorang seniman, dari apa yang dilihat, diserapi, dan eksperimen yang dilakukan; kemudian pembentukan sketsa-sketsa yang akhirnya sampai pada bentuk yang diciptakan. Berdasarkan konsep dan ide tersebut, ide bentuk yang dihadirkan berdasarkan pengalaman pengkarya dalam melihat proses keistimewaan wanita Minang, menghadirkan figur wanita yang bernuansa adat Minangkabau. Pengkarya menghadirkan ide bentuk representasional dari perempuan Minang hari ini dengan menggunakan warna-warna yang berkarakter.

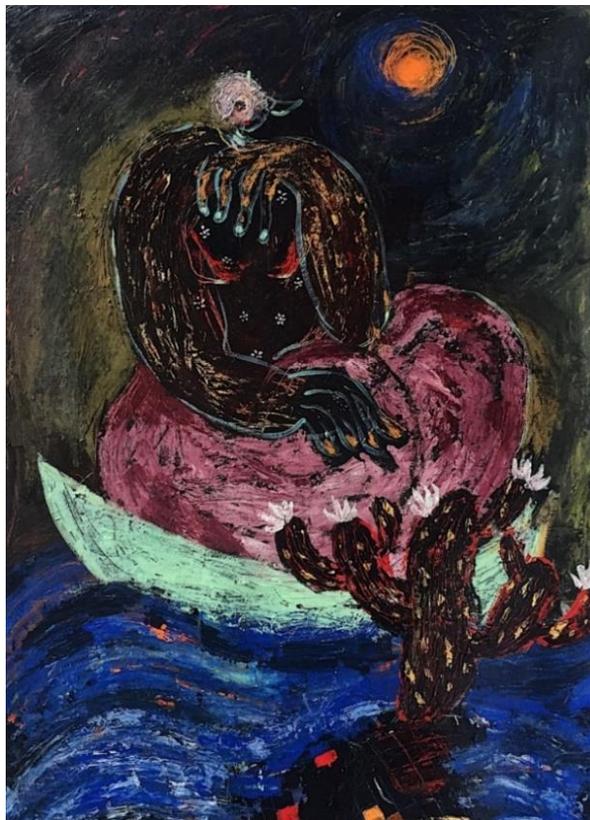
Hadirnya karya penciptaan ini tentunya tidak lepas dari analisis terhadap sebuah renungan, referensi-referensi yang berdekatan dengan konsep, maupun bentuk atau teknik yang merujuk pada karya terdahulu. Proses kreatif yang pengkarya lakukan melibatkan perenungan secara mendalam. Pada dasarnya karya

seni tidak bisa ditiru, apabila dilihat dari waktu, pengalaman dan ide yang dihadirkan.

Seperti pernyataan Sachari (2002) bahwa orisinalitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan nilai-nilai estetik. Hal itu sebagai ukuran tingkat pendalaman proses penciptaan yang dilakukan oleh seorang seniman atau desainer. Unsur kebaruan yang menyertai suatu karya amatlah penting untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai dapat hadir di tengah-tengah kebudayaan.

Dari karya yang diciptakan sebelumnya tentu memiliki banyak perubahan dalam segi konsep, bentuk, dan goresan. Karya yang terinspirasi dari lingkungan yang dekat dengan diri sendiri menghadirkan bentuk-bentuk figur yang juga terinspirasi dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Begitu juga dengan warna-warna dan objek-objek pendukung yang dihadirkan pada karya yang diciptakan, tidak semata-mata untuk pemenuhan artistik saja, tetapi juga memiliki makna-makna tertentu dalam penyampaian konsep penciptaan. Selain itu, pengkarya juga menghadirkan warna dan suasana khas Minangkabau. Berikut ini merupakan enam karya yang telah diciptakan dari proses dan metode yang telah pengkarya lakukan.

1. Karya Pertama



Gambar 1. *Merantau*, akrilik di atas kanvas, 2021
Sumber: Dokumentasi Norma Fauza, 2021

Dahulu, merantau di Minangkabau hanya diperbolehkan untuk kaum laki-laki saja, karena perempuan Minangkabau ditugaskan untuk menjaga dan mengurus rumah gadang. Namun, di zaman sekarang ini adat Minangkabau tidak lagi membatasi perempuan Minang untuk merantau. Wanita Minangkabau juga harus berkembang dalam pendidikan dan juga melihat kebudayaan luar. Visual ini menceritakan tentang bagaimana wanita Minang harus kuat dalam perantauan, seperti ungkapan yang dijelaskan sebelumnya, *dima bumi dipijak di situ langk dijunjuang*. Artinya di mana pun berada di situ tetap menghargai adat istiadat dan budayanya.

2. Karya Kedua



Gambar 2. *Carano*, 49x69cm, akrilik di atas kanvas, 2021
Sumber: Dokumentasi Norma Fauza, 2021

Carano merupakan simbol dari alam pikiran, ia merupakan simbol dari falsafah adat Minangkabau yaitu “alam takambang jadi guru.” Alam merupakan sumber inspirasi dalam perilaku masyarakat. Alam yang selalu bergerak dalam sebuah sistem yang tetap merupakan guru bagi kelangsungan hidup manusia. Bentuk *carano* terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Kedua bagian ini bisa dibuka atau dipisahkan. Jadi pada dasarnya *carano* Minangkabau

dapat dibuka atau dipisahkan antara bagian atas dan bagian bawah. Kedua bagian *carano* tersebut merupakan simbol dari laki-laki dan perempuan. Simbol ini diungkapkan dengan struktur yang terdapat pada *carano*, yaitu struktur bawah dan struktur atas. Makna struktur atas dan struktur bawah merupakan lambang kesuburan. Dengan demikian bentuk *carano* memiliki makna sebagai sumber kehidupan. Dari makna yang terkandung dalam *carano* ini menarik untuk dijadikan tema dalam karya kedua ini yang mana dijelaskan bahwa perempuan diungkapkan dengan struktur bawah yang berarti lambang kesuburan.

3. Karya Ketiga



Gambar 3. “Realita”, 150x100cm, akrilik di atas kanvas, 2021
Sumber: Dokumentasi Norma Fauza, 2021

Pada karya ketiga ini masih menceritakan tentang realita yang terjadi di Minangkabau. Visual karya dengan dua figur wanita ini merupakan bentuk perbandingan wanita zaman dulu dan sekarang, di mana perempuan zaman dulu sangat menjaga tata kramanya, misalnya dalam berpakaian, bertutur kata, dan berperilaku. Semua cara berperilaku wanita Minang sudah ditetapkan dalam adat Minangkabau, namun di era modern ini aturan-aturan adat Minangkabau hampir mulai bergeser dari sebelumnya, dari cara berpakaian, perilaku, dan bertata bahasa.

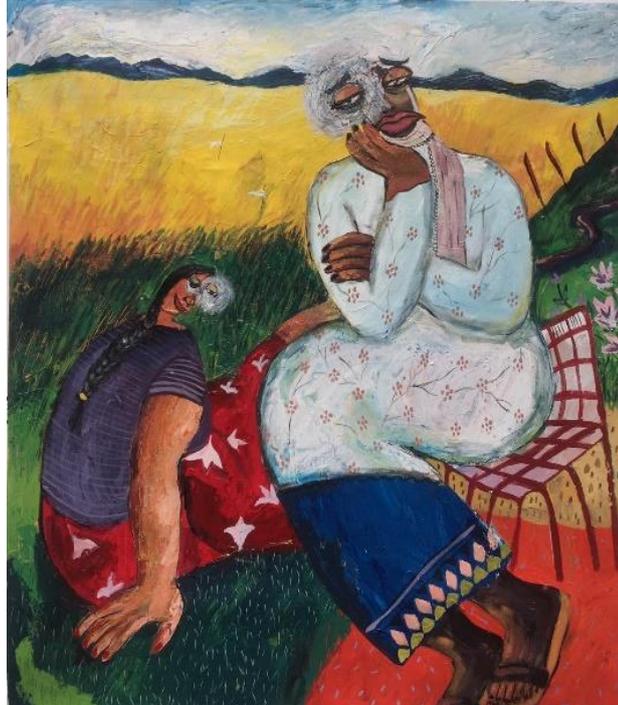
4. Karya Keempat



Gambar 4. *Aktivitas*, 170x120, akrilik di atas kanvas. 2021
Sumber: Dokumentasi Norma Fauza, 2021

Karya terinspirasi dari aktivitas zaman dahulu masyarakat Minang yang sekarang ini sudah jarang ditemui di Minangkabau, yaitu menumbuk padi menggunakan lesung. *Lasuang* merupakan alat penumbuk padi yang digunakan masyarakat Minangkabau untuk menumbuk padi. Dalam aktivitas ini tidak hanya menumbuk padi saja, namun dalam konteks tersebut terbangun juga suatu komunikasi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Di sinilah baik secara sengaja maupun tidak sengaja, seorang ibu telah menanamkan nilai sosial kehidupan kepada anak-anaknya. Dalam karya ini menghadirkan suasana zaman dahulu yang dipadukan dengan nuansa kekinian. Menumbuk padi menggunakan lesung mengartikan bahwa seorang ibu yang bekerja di suatu lokasi demi kelangsungan hidup anak-anaknya dan sekaligus sembari menjaga anaknya. Saat itu pula seorang anak akan menerima wejangan/nasihat tentang hidup dari seorang ibu agar anak-anaknya memiliki karakter yang baik di tengah kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

5. Karya Kelima



Gambar 5. *Pusako*, 105cm x 95cm, akrilik di atas kanvas. 2021
Sumber: Dokumentasi Norma Fauza, 2021

Minangkabau memiliki harta warisan yang bernama *harato pusako tinggi* yang berasal dari pihak ibu dan diturunkan ke perempuan saja. Harta *pusako tinggi* ini berupa ladang, tanah, sawah, dan lain-lain. Fungsi harta pusaka tinggi ini untuk menjaga perempuan dalam suatu kaumnya jika suatu saat si perempuan ini tidak mempunyai pekerjaan atau sulit dalam ekonomi keluarga. Maka harta ini bisa digunakan untuk dikelola sebagai mata pencarian. Harta pusaka tinggi ini juga diawasi oleh mamak di dalam kaum, sifatnya hanya dapat dipakai dan tidak untuk dijual.

Adapun *harato pusako tinggi* ini bisa digadaikan karena empat hal, pertama *padusi gadang alun balaki* artinya wanita minang cukup umur belum menikah, kedua *rumah gadang katirisan* artinya memperbaiki rumah adat, yang ketiga *mayik tabujua indak bakapan* artinya tidak ada biaya untuk penyelenggaraan jenazah, yang keempat *mambangkik batang tarandam* artinya kemenakan yang sedang berusaha. Empat inilah harta pusaka tinggi di Minangkabau yang dapat digadaikan, namun pada saat ini harta pusaka tinggi ini masih menjadi persoalan dalam kaum. Jika harta pusaka ini dijual untuk pribadi mamaknya saja, takutnya wanita Minangkabau tidak mempunyai pegangan untuk masa depan keturunannya.

Pada karya di atas memperlihatkan figur wanita tua yang terlihat prihatin atau sedih melihat kenyataan hari ini. Karena *harato pusako tinggi* tidak dipergunakan sesuai fungsinya, yang menyebabkan terjadinya perdebatan antara keluarga di suatu kaum. Pada saat ini problema kebudayaan tidak datang dari luar saja, namun juga dari dalam adat itu sendiri. Beberapa kasus yang terlihat akhir-akhir ini, *harta pusako tinggi* dikusai oleh mamak dan bahkan dijual untuk keperluan pribadinya.

6. Karya Keenam



Gambar 11. *Ereng jo gendeng, raso jo pareso*, 108 x 75cm, akrilik di atas kanvas
Sumber: Dokumentasi Norma Fauza, 2021

Karya terakhir ini dibuat menggunakan media akrilik di atas kanvas dengan ukuran 108x75cm. Pada karya keenam ini masih bercerita tentang perempuan dalam pandangan *kato pusako* di Minangkabau. Ada empat karakter yang ditiru dari alam yang terlarang bagi perempuan Minangkabau, atau dalam kata pusaka terdapat kiasan yang melambangkan wanita yang tidak disukai adat:

1. Pedusi *barau-barau*: *barau-barau* dalam bahasa Indonesia adalah burung cucak rowo. Sesuai dengan kiasannya, *padusi barau-barau* adalah tipe perempuan yang tak patut dijadikan contoh dikarenakan kebiasaannya yang suka bergunjing ke sana ke sini, tukang adu, tukang fitnah. Apabila tertawa terbahak-bahak tanpa melihat situasi dan kondisi, berbicara asal bunyi tanpa memikirkan perasaan orang lain dan lebih banyak membicarakan hal yang tidak perlu. Sifat buruk ini perlu dijauhi, jangan menjadi perempuan yang suka bergunjing, atau suka menyebarkan berita *hoax*.

2. Pedusi layang-layang: tipe perempuan seperti ini merupakan bentuk dari burung layang-layang yang mana diartikan perempuan suka ke luar rumah, keluyuran tidak ingat waktu.
3. Pedusi *lawah-lawah*: *lawah-lawah* dalam bahasa Indonesia artinya laba-laba. Lain halnya dengan *padusi layang-layang*, *padusi lawah-lawah* memiliki tipe sebaliknya namun berbahaya. Perempuan tipe ini sekilas terlihat pendiam, baik, dan suka diam di rumah namun sebetulnya diamnya malah menghanyutkan. Sifat ini juga tak patut ditiru karena sesuai kiasannya yang menggambarkan bahwa perempuan ini adalah sosok perempuan yang gila harta atau wanita yang materialistis.
4. Pedusi *anai-anai*: berarti perempuan yang diibaratkan seperti seekor anai. Perempuan ini tak mempunyai prinsip hidup. Suka mengikuti gaya orang lain tanpa memikirkan akibat baik dan buruknya. Perempuan seperti ini mudah termakan rayuan karena tak memiliki pendirian, karna biasanya anai-anai suka berada di dekat api tetapi dia tidak tau bahwa api itu malah membakar dirinya.

Inilah empat karakter hewan yang dikiaskan yang tidak disukai oleh adat Minangkabau.

KESIMPULAN

Garis keturunan ibu (matrilineal) di Minangkabau sampai saat ini masih terus terjaga. Kedudukan wanita di Minangkabau begitu sangat dihargai. *Bundo kanduang* yang merupakan wanita yang dituakan begitu penting perannya di suatu kaum karena suaranya didengar untuk mengambil keputusan-keputusan adat nagari di Minangkabau. Perubahan-perubahan yang terjadi di Minangkabau tidak terjadi dari pengaruh-pengaruh budaya luar saja namun juga terjadi dari dalam budaya Minang itu sendiri. Namun wanita Minang saat ini tetap terus melakukan pertemuan-pertemuan adat untuk mempertahankan *bundo kanduang* di era modern ini. Dengan begitu adat istiadat dan nilai-nilai yang ditanamkan pada wanita Minangkabau, menjadikan wanita Minangkabau kuat di mana pun dia berada dalam garis matrilinealnya. Ide penciptaan dalam karya seni lukis dua dimensional dengan bentuk figuratif muncul dari pengamatan langsung di lingkungan sekitar pengkarya. Tentunya melalui metode penelitian artistik yang meliputi proses penelitian dari konsep penciptaan, konsep bentuk, media, dan teknik. Proses penciptaan ini pengkarya tidak hanya menghadapi objek, tetapi harus ada bersama-sama di dalam objek.

Bentuk karya merupakan representasi dari lingkungan sekitar tentang bagaimana keistimewaan wanita Minangkabau. Ada enam karya yang diciptakan dengan objek utama adalah perempuan Minang. Dalam proses berkarya, penulis terlebih dahulu membuat sketsa, setelah itu pewarnaan pada bidang-bidang tertentu

untuk menghasilkan tekstur pada karya. Tekstur ini bertujuan memperlihatkan kekuatan yang ada pada wanita Minang. Warna pada karya cenderung menggunakan warna cerah guna memperlihatkan keindahan dan keanggunan wanita Minang. Dalam proses berkarya ini pula, penulis menggunakan metode yang hampir mendekati yaitu metode David Campbell. Lima langkah dalam metode ini sesuai dengan metode penulis dalam penciptaan karya.

KEPUSTAKAAN

- Campbell, D. (2017). *Mengembangkan kreativitas; disadur oleh A.M. Mangunhardjana*. Kanisius.
- Graves, E. E. (2007). *Asal-usul elite Minangkabau modern: Respons terhadap kolonial Belanda abad XIX/XX*. Yayasan Obor Indonesia.
- Irawaty, & Darajat, Z. (2019). Kedudukan dan peran perempuan dalam perspektif Islam dan adat Minangkabau. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 59–76. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/003.1.04>
- Juwariyah, A., & Asteria, P. V. (2015). *Konstelasi kebudayaan Indonesia 1*. Bintang Surabaya.
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi wanita 1: Mengenal gadis remaja & wanita dewasa*. Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta. http://digilib.isi.ac.id/7125/2/bab_1.pdf
- Mahardi, D. (2019). *Kembalikan marwah Minangkabau*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mariato, M. D. (2019). *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books Publisher.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, simbol dan daya*. ITB.
- Salleh, A. R. (2015). *Diaspora: Adat dan kekerabatan alam Minangkabau - Sebuah kepelbagaian kajian pemikiran*. Kemala Indonesia.
- Sp, S. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supangkat, J., & Zaelani, R. A. (2006). *Ikatan silang budaya: Seni serat Biranul Anas*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tilaar, M. (1999). *Kecantikan perempuan timur*. Indonesia Tera.
- Valentina, T. R., & Putera, R. E. (2007). Posisi Perempuan Etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Perspektif Agama, Keluarga dan Budaya. In *Demokrasi: Vol. VI* (Issue 2, pp. 1–19).
- Yanti, W. (2014). Memahami peranan perempuan suku Minang perantauan dalam menjaga dan meneruskan komunikasi budaya matrilineal. *Jurnal The Messenger-Cultural Studies, IMC, and Media*, 6(2), 29–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v6i2.191>